

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) ialah periode perkembangan dengan rentang dari usia kira-kira 6 hingga 11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar; periode ini juga disebut sebagai “tahun-tahun sekolah dasar.” keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai oleh anak (Santrock, 2002). Pada masa ini menurut Piaget anak-anak berada pada tahap pemikiran konkret operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya (Desmita, 2012). Menurut Slavin (2008), selain memasuki tahap operasi konkret, anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognitif.

Ketika anak-anak dalam masa pertengahan dan akhir anak-anak, berlangsung perubahan-perubahan di dalam perbendaharaan kata dan tata bahasa mereka. Salah satunya adalah membaca. Membaca sangat berperan penting dalam dunia bahasa mereka. Santrock (2012) menyatakan bahwa membaca menjadi suatu keterampilan khusus selama tahun-tahun sekolah dasar.

Dardjowidjojo (2010) mengungkapkan, dalam membaca terdapat dua tahap utama yakni tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap membaca permulaan sendiri

berlangsung pada kelas 1 dan kelas 2 SD sedangkan tahap membaca lanjut berlangsung sejak kelas 3 SD (Kartika, 2004).

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Syafi'ie, 1999).

Pada anak-anak transisi penting terjadi selama mereka di sekolah dasar hingga akhir kelas 3, rata-rata anak belajar untuk membaca. Pada awal kelas empat, anak mulai memasuki tahapan membaca untuk belajar. Anak yang tidak dapat membaca di kelas 3 maka akan mengalami kesulitan memahami materi tertulis yang merupakan bagian utama dari proses pendidikan di kelas-kelas berikutnya. Memenuhi tuntutan peningkatan pendidikan akan menjadi lebih sulit bagi anak yang masih berjuang untuk membaca (Lesnick, dkk, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (dalam LPMP Jawa Tengah, 2015) mengungkapkan bahwa lemahnya kemampuan membaca anak kelas IV SD/MI ditunjukkan dengan rata-

rata anak Indonesia yang berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara dunia.

Pada sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 75% dari anak yang diketahui memiliki masalah dalam membaca di kelas 3 masih berjuang dengan membaca pada kelas 9 (Francis, 1996; Shaywitz, Escobar, Shaywitz, Fletcher, & Makuch, 1992 dalam Lesnick, 2010) dan anak dengan keterampilan mengidentifikasi kata yang rendah di kelas 3 akan sulit untuk meningkatkan kemampuan membacanya secara signifikan pada kelas 8 akhir (Felton & Wood, 1992 dalam Lesnick, 2010).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas III SD di Kediri, dari 28 anak terdapat 7 anak yang mengalami kemampuan membaca yang rendah. Kemampuan membaca yang rendah ini diketahui dari cara membaca anak yang tidak lancar, intonasi yang tidak tepat, saat membaca harus dibantu untuk mengeja, dan ada beberapa huruf yang tidak terbaca atau diganti dengan huruf lain. Ejaan yang seringkali salah adalah ejaan kata yang memiliki lebih dari 3 suku kata dan konsonan yang sering tertukar adalah s dan r.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Madyopuro 6 diperoleh informasi bahwa untuk kelas III terdapat sekitar 20% anak yang masih belum dapat membaca dengan lancar dan memerlukan bimbingan sehingga mempengaruhi anak dalam mengerjakan tugas sekolah sehari-hari. Ketidakterlancaran membaca ini terlihat dari anak yang masih harus mengeja kata saat membaca, kata yang diulang-ulang, terdapat kalimat yang hilang, tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan lamban dalam memahami sebuah bacaan.

Anak yang sudah lancar membaca akan lebih mudah memahami bacaan yang diberikan sehingga dapat menjawab pertanyaan dan tanpa disadari akan berpengaruh pada prestasi anak yang memiliki kemampuan membaca rendah jika anak kesulitan dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugasnya akan lebih lambat.

Kesulitan membaca merupakan kesulitan yang dialami anak dalam hal membaca, yang berupa terbatasnya kosakata, kurangnya akurasi membaca, kurangnya kemampuan mengidentifikasi kata dengan cepat, lemahnya kemampuan *decoding*, kurangnya kecepatan membaca, serta terbatasnya pemahaman terhadap bacaan (Jamaliah, 2012).

Membaca diakui sebagai keterampilan dasar pada hampir semua mata pelajaran. Rata-rata anak akan berhasil belajar membaca pada saat sekolah dasar, dan ini menjadi landasan keberhasilan dalam pemahaman membaca tingkat tinggi yang diharapkan saat pendidikan jenjang yang lebih tinggi (Silliman, 2004). Pemahaman bacaan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh makna dari teks tertulis. Pemahaman membaca adalah sebuah proses interaktif yang melibatkan pembaca, bacaan, dan hubungan antar kata (Silliman, 2004).

Menurut Lyons (1989 dalam Halberstan, 2008) yang dikutip dalam NAGB menyatakan bahwa membaca adalah proses di berbagai segi, dimana pembaca harus mampu membaca kata-kata yang terdapat pada bacaan dengan lancar, tepat dan mampu membangun makna yang lebih tinggi. Pada tingkat pertama, pembaca

mencapai pemahaman literal dari sebuah teks. Dan, pada tingkat kedua, pembaca menjadi reflektif dan mengembangkan pemahaman mengenai tujuan teks.

Keterampilan pemahaman dalam membaca penting misalnya menyimpulkan sendiri sehingga dapat memfasilitasi dalam mengembangkan pengetahuan kosakata dimana akan terdapat hubungan timbal balik antara pemahaman dan kosa kata (Stanovich, 1986 dalam Cain, 2011). Anak-anak dengan pemahaman membaca yang kurang akan memiliki keterampilan dalam membuat kesimpulan yang buruk bila dibandingkan dengan rekan-rekannya (Kain, Oakhill, & Lemmon, 2004; Cain, Oakhill, & Elbro, 2003 dalam Cain, 2011).

Menurut Maheady dan Gard (2010 dalam Anonim, 2012), mengemukakan faktor yang melatarbelakangi anak memiliki kemampuan membaca yang kurang di antara anak dengan kebutuhan khusus, anak dari budaya dan latar belakang beragam bahas, dan lingkungan-lingkungan berupa kemiskinan, kekerasan, atau diabaikan".

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas III di SDN Madyopuro 6, kurangnya kemampuan membaca ini dilatar belakangi beberapa hal. Menurut guru kelas III, anak yang memiliki kemampuan membaca rata-rata memiliki minat baca yang kurang, motivasi dari orang tua serta peran keluarga yang belum memahami pentingnya membaca. Penggunaan LCD dalam kegiatan belajar membaca akan memuntut anak untuk dapat membaca cepat serta memahaminya. LCD digunakan di tiap kelas karena anak belum mendapatkan buku pegangan dan LKS dan hanya guru yang memiliki buku pedoman guru mengajar.

International Reading Association (2012) menyatakan bahwa pada masa sekarang agar seorang pelajar dapat berhasil harus mampu membaca dan memahami teks informasi dari berbagai sumber termasuk teks cetak manual dan teks digital. Jamaliah (2012) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kesulitan membaca ini, rata-rata mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan teman-teman dikelasnya yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Ketertinggalan ini meluas dalam kegiatan menulis dan berhitung.

Menurut Slavin, dkk (2010) sejak di TK hingga akhir sekolah dasar, anak-anak akan memahami diri mereka sebagai pembaca dan ini sangat berpengaruh pada perkembangannya sebagai peserta didik dan anggota masyarakat. Mereka yang berhasil menjadi pembaca yang lancar, strategis, dan menyenangkan meskipun tidak dijamin sukses di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka akan menjalaninya dengan baik. Namun, mereka yang tidak berhasil dalam membaca, atau yang menjadi pembaca pasif, akan menghadapi peluang yang panjang dalam mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan. Setiap pengajar, orang tua, dan pembuat kebijakan harus mengetahui pentingnya membaca di kelas SD.

Kemampuan membaca juga menjadi sasaran capaian yang harus dapat dicapai oleh anak sejak duduk di bangku kelas 1 SD. Kemampuan membaca yang harus dicapai oleh anak antara lain kemampuan untuk memahami bunyi bahasa, membaca dengan nyaring baik suku kata, maupun kalimat sederhana. Selain itu, anak juga mulai dikenalkan dengan teks pendek untuk dibaca dengan benar serta dipahami artinya. Tidak hanya membaca teks, anak juga dituntut untuk dapat

menjawab pertanyaan mengenai teks yang telah dibaca. Ketika naik ke kelas 2, anak mulai dikenalkan dengan teks yang lebih panjang, yang juga menuntut kelancaran dalam pemahaman dalam membaca. Selain itu, anak juga dikenalkan pada puisi, yang dalam proses membacanya dibutuhkan pemahaman setiap katanya, sehingga dapat dibaca dengan intonasi yang tepat (Jamaliah, 2012).

Burns, dkk (1996 dalam Bupu, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar, belajar membaca merupakan usaha untuk terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas masyarakat pada saat ini. Dengan informasi yang disediakan diberbagai media cetak maupun elektronik, membaca menimbulkan rasa keingintahuan seseorang terhadap masalah, informasi dari berbagai bentang budaya yang ada di dunia ini, peserta didik diharapkan menyadari akan pentingnya membaca untuk dirinya sendiri terutama informasi atau peluang untuk masa depannya kelak (Bupu, 2013).

Dalam pengajaran membaca tidak terdapat satupun pendekatan yang terbaik bagi anak dan guru karena dalam memilih teknik dan materi disesuaikan dengan kebutuhan anak secara individu di dalam kelas (Klein dkk., 1991; Burns dkk., 1996 dalam Rahim, 2007). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca adalah pendekatan belajar kooperatif. Belajar kooperatif merupakan metode yang mengelompokkan anak ke dalam kelompok-kelompok kecil. Anak bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan

tugas. Menurut Slavin (1995) hasil penelitian 20 tahun terakhir mengindikasikan bahwa pendekatan belajar kooperatif bisa digunakan secara efektif pada setiap tingkat kelas untuk semua mata pelajaran (Rahim, 2007) dan dengan ini pengetahuan akan meningkat dengan baik melalui interaksi dengan orang lain (Santrok, 2001 dalam Halberstan, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan petunjuk strategi pembelajaran yang mempertimbangkan sosialisasi dan pembelajaran aktif di berbagai bidang studi (Ladyshefsky, 2000 dalam Tice, 2014). Johnson, Johnson, dan Holubec (1998, dalam Tice, 2014) mengulas lebih dari 500 studi mengenai pembelajaran kooperatif dan menemukan bukti bahwa hasil prestasi belajar yang lebih tinggi dalam pembelajaran kooperatif terhadap pendekatan kompetitif atau individualistik. Manfaat lain dikutip yakni dapat meningkatkan motivasi belajar, sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan harga diri yang lebih tinggi. Menurut Ladyshefsky (2000, dalam Tice, 2014) pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan hasil pendidikan dan sangat berguna untuk mengembangkan kompetensi dalam pemecahan masalah dan motorik kinerja verbal dan spasial.

Wilkinson (1994) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan anak yang memiliki kemampuan baik untuk membantu anak yang lambat dalam hal meningkatkan keterampilan mereka. Dengan kata lain, setiap anak berjuang untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya karena mereka menyadari fakta bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kinerja masing-masing individu.

Slavin (1996 dalam Showunmi) mengidentifikasi aspek teoritis pembelajaran sosial dalam pembelajaran sebaya sebagai motivasi dan paduan sosial. Susunan penghargaan dibangun pada pengajaran sebaya yang diberikan kepada individu dan kelompok yang mendorong untuk saling membantu untuk mencapai tujuan (Cohen, 1986; Slavin, 1996; Maheady & Gard, 2010; Rittschof & Griffin, 2001 dalam Showunmi). Kekompakan sosial dicapai agar anak menjadi bertanggung jawab secara individu dan menjaga pembelajaran kelompok dan mereka sendiri (Slavin, 1996; Rittschof & Griffin, 2001 dalam Showunmi).

Salah satu tipe metode pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif adalah tutor sebaya. Tutor teman sebaya (*Peers Learning*) mengacu pada metode pembelajaran yang menggunakan pasangan anak yang berprestasi dengan anak yang memiliki kemampuan rendah dalam kelas yang mendapatkan pengawasan dari guru. Terdapat istilah “mengajarkan” dan “memberikan arahan”, sebagai tutor memiliki peranan termasuk mempertahankan dukungan dan memberi semangat (Nguyen, 2013).

Menurut Tice (2014) salah satu dasar teoritis untuk semua jenis pengajaran teman sebaya dan pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Perspektif yang mengarahkan penelitian dan pengembangan pembelajaran kooperatif adalah interaksi sosial, perkembangan kognitif dan teori perilaku belajar.

Efektivitas tutor teman sebaya dalam meningkatkan hasil akademik telah dibuktikan dalam banyak ulasan di berbagai usia, keadaan dan kemampuan (Rohrbeck et al, 2003;. Ginsburg-Blok et al, 2006;. Spencer, 2006;. Spencer et al, 2009; Okilwa & Shelby, 2010 dalam Showunmi). Tutor teman sebaya adalah

metode dengan biaya-rendah, strategi yang efektif yang berdampak tinggi bagi guru untuk menggunakan semua peserta didik dalam kelas (Topping & Ehly, 1998b dalam Showunmi). Mathes dan Fuchs (1994, dalam Hudson 2004) menemukan bahwa tutor sebaya dalam membaca dapat secara efektif meningkatkan prestasi membaca anak dengan gangguan belajar yang berada di kelas sekolah umum. Metode tutor sebaya ini memiliki beberapa model yakni *Class Wide Peer Tutoring (CWPT)*, *Peer Assisted Learning Strategies (PALS)*, *Reciprocal Peer Tutoring*, *Cross Age Peer Tutoring*. Pada penelitian ini peneliti akan menguji keefektifan dari model pembelajaran PALS.

PALS merupakan modifikasi dari CWPT yang dikembangkan oleh Fuchs, dkk (1997 dalam Showunmi). Anak dibagi menjadi pasangan yang memiliki kemampuan baik dan rendah. Tahap dalam PALS membaca yakni membaca berpasangan, merangkum paragraf, memprediksi bacaan selanjutnya dan menceritakan kembali.

Metode PALS dalam membaca dirancang untuk melengkapi, bukan menggantikan kurikulum membaca dari guru. Anak berpasangan untuk tutor secara timbal balik disesuaikan dengan kinerja membaca, dengan performa yang lebih tinggi dan anak yang berperforma rendah.

Fuchs dan Calhoon (2003) dalam penelitiannya mengenai pengaruh PALS dan CMB untuk kinerja anak ABK pada pelajaran matematika menunjukkan bahwa anak menyukai metode PALS, anak merasa bahwa dengan metode PALS membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan matematika dan berkeinginan untuk dapat berpartisipasi kembali dalam metode PALS.

Pada penelitiannya Moradi (2014) melakukan uji eksperimen untuk membandingkan metode PALS dengan metode konvensional dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa pada 60 anak dan menunjukkan bahwa anak yang diberikan metode PALS menunjukkan peningkatan yang lebih dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa dibandingkan dengan metode konvensional. Menurut Rohrbeck, dkk (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa intervensi PALS yang paling efektif dengan anak yang lebih muda, berada di perkotaan dengan penghasilan rendah dan anak minoritas.

Pada PALS terdapat hubungan timbal balik antar anak. Dimana hubungan timbal balik ini dimulai dengan anak yang memiliki kemampuan baik membaca terlebih dahulu pada setiap aktivitasnya sebagai contoh model yang diharapkan. Dengan pengajaran timbal balik, anak membaca bagian materi yang menunjukkan penjelasan pokok per paragraf. Saat membaca mereka akan belajar dan berlatih dengan mengikuti pedoman pemahaman membaca: menemukan pertanyaan, meringkas, mengklarifikasi arti dari sebuah kata dan kalimat yang kurang jelas serta memprediksi isi dari paragraf berikutnya (Fuchs, 2001).

Salah satu tahapan dalam PALS adalah membaca berpasangan. Menurut Topping, dkk (2011) membaca berpasangan banyak meningkatkan pelajar membaca dan akan meningkatkan pelatihan membaca yang dilakukan oleh anak. Anak selalu merasa gagal dengan tehniknya karenanya dengan membaca berpasangan mereka terbantu tidak lebih dari 4 detik dan mereka menerima banyak pujian saat membaca. Selanjutnya, tehnik membaca berpasangan merupakan tehnik yang demokratis dengan memperbolehkan tutor atau tutee

untuk masing-masing setengah mengontrol proses, menjaga keduanya ikut serta dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Metode pembelajaran konvensional berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan menjadikan proses belajar mengajar tidak maksimal. Melalui metode pembelajaran yang berbeda dengan melibatkan interaksi sosial antar anak berupa metode *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak yang mengalami kesulitan dalam membaca pada tahap perkembangannya dengan bantuan teman sebayanya sebagai tutor. Secara umum, penelitian ini ingin mencoba menemukan efektifitas *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas III sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Membaca diakui sebagai keterampilan dasar pada hampir semua mata pelajaran dan menjadi landasan keberhasilan dalam pemahaman membaca tingkat tinggi yang diharapkan saat sekolah menengah dan sekolah tinggi (Silliman, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (dalam LPMP Jawa Tengah, 2015) mengungkapkan bahwa lemahnya kemampuan membaca anak kelas IV SD/MI ditunjukkan dengan rata-rata anak Indonesia yang berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara dunia.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari guru kelas III SD di Kediri, dari 28 anak terdapat 7 anak yang mengalami kemampuan membaca yang rendah.

Kemampuan membaca yang rendah ini diketahui dari cara membaca anak yang tidak lancar, intonasi yang tidak tepat, saat membaca harus dibantu untuk mengeja, dan ada beberapa huruf yang tidak terbaca atau diganti dengan huruf lain. Ejaan yang seringkali salah adalah ejaan kata yang memiliki lebih dari 3 suku kata dan konsonan yang sering tertukar adalah s dan r.

Dari data yang ditemukan di lapangan yang diambil hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 di SD Madyopuro 6 diperoleh informasi bahwa pada kelas 3 terdapat sekitar 20% anak yang masih belum dapat membaca dengan lancar dan memerlukan bimbingan sehingga mempengaruhi anak dalam mengerjakan tugas sekolah sehari-hari.

Anak-anak dengan pemahaman membaca yang kurang memiliki keterampilan membuat kesimpulan yang buruk bila dibandingkan dengan rekan-rekannya, demikian juga dalam menyimpulkan arti kata-kata yang baru dari suatu konteks (Kain, Oakhill, & Lemmon, 2004; Cain, Oakhill, & Elbro, 2003 dalam Cain, 2011). Menurut Jamaliah (2012) anak yang mengalami kesulitan membaca ini, rata-rata mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan teman-teman dikelasnya yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Ketertinggalan yang dialaminya bukan hanya dalam hal membaca, tetapi juga meluas dalam kegiatan menulis dan berhitung.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca adalah pendekatan belajar kooperatif. Belajar kooperatif merupakan metode yang mengelompokkan anak ke dalam kelompok-kelompok kecil. Tutor teman sebaya (*Peers Learning*) mengacu pada metode pembelajaran yang

menggunakan pasangan anak yang berprestasi dengan anak yang memiliki kemampuan rendah dalam kelas yang mendapatkan pengawasan dari guru. Terdapat istilah “bimbingan” dan “mentoring” yang digunakan oleh guru untuk menjaga hubungan, mendukung dan mendorong tutee (Nguyen, 2013).

Efektivitas tutor teman sebaya dalam meningkatkan hasil akademik telah dibuktikan dalam banyak membahas di berbagai usia, seting dan kemampuan (Rohrbeck et al, 2003;. Ginsburg-Blok et al, 2006;. Spencer, 2006;. Spencer et al, 2009; Okilwa & Shelby, 2010 dalam Showunmi). Fusch, dkk (2001 dalam Swan, 2014) dalam penelitian yang telah menemukan bahwa PALS (*Peer Assisted Learning Strategies*) dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan kelancaran membaca oral bagi anak dengan dan tanpa kesulitan belajar di kelas 2-6.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian efektifitas pemberian PALS untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas III SD.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah “Apakah *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas III SD?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektifitas *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas III SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap perkembangan ilmu psikologi pendidikan mengenai efektivitas penggunaan *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas III SD.

b. Manfaat Praktis

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan alternatif kepada guru mengenai penggunaan strategi pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak kelas III SD.